

## Taman Layak Anak Usia Dini di Kota Kendari

La Ode Anhusadar<sup>1✉</sup>, Islamiyah<sup>2</sup>  
Prodi PIAUD IAIN Kendari<sup>1</sup>  
STIKes Mandala Waluya Kendari<sup>2</sup>

### Abstarct

The porpoise of this reseach is to know the utilization of the park on children's growth to support and realize Kendari City as a child-opprtune city and qualitative research. The locations of this study were Kendari Mayor Park, Meohai Park and Kadia Park. This locationseected based on the number of visitors who visit the park. The techniques to collect data form of interviews to obtain data from informants ababout child-opprtune parks in Kendari City. The informants consisted of the Kendari City Government and the park user community. Observations to observ the facilities and infrastructure from the park that can support children's activities. Documentation of any activities that children do in the park. The results of this study illustrate that the park is in the city of Kendari, most people use the park as a place together with families, besides that parents are not worried when their children play in the park and children use Kendari park to fill children development, beside that some people use the mayor's park for socialization or parents meeting.

**Keywords:** *Parks, Utilization and Early Children*

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui peran taman terhadap pertumbuhan anak untuk mendukung dan mewujudkan Kota Kendari sebagai Kota layak anak. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah Taman Wali Kota Kendari, Taman Meohai dan taman kadia. Pemilihan lokasi ini diambil berdasarkan banyaknya pengunjung yang memanfaatkan taman. Teknik pengumpulan data dapat berupa Wawancara untuk memperoleh data dari informan mengenai taman yang layak anak yang ada di Kota Kendari. Informan terdiri dari Pemerintah Kota Kendari dan masyarakat pengguna taman. Observasi dilakukan untuk mengamati fasilitas sarana dan prasarana dari taman yang bisa menunjang kegiatan anak. Dokumentasi kegiatan-kegiatan apa saja yang di lakukan anak di dalam taman. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa taman yang ada di kota Kendari, kebanyakan masyarakat menggunakan taman sebagai sarana untuk berkumpul dengan keluarga, selain itu orang tua sama sekali tidak khawatir apabila anak-anak mereka bermain di taman dan anak menggunakan taman Kendari untuk bermain untuk memunuhi tumbuh kembang anak-anak, adapula yang menggunakan taman wali kota untuk tempat sosialisasi atau pertemuan orang tua.

**Kata kunci:** *Taman Kota Kendari, Taman Layak Anak; Anak Usia Dini*

## PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Hijau dapat pula berfungsi sosial, budaya dan ekonomi. Dengan adanya Ruang Terbuka Hijau, masyarakat kota mempunyai wadah untuk saling berinteraksi, berekreasi ataupun berolahraga. Dengan penataan yang baik, Ruang Terbuka Hijau dapat menciptakan daya tarik kota. Penataan dapat melibatkan pihak swasta/investor dan masyarakat untuk pengembangan kawasan perkotaan yang berkelanjutan. Upaya ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan kota. Selain itu, upaya peningkatan kualitas lingkungan dan pelestarian alam dapat tercapai.

Penelitian yang dilakukan oleh Endy Hernowo dan Ardy Maulidy Navastara berjudul Karakteristik Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan (2017), temuan dalam penelitian ini adalah karakteristik RPTRA Bahari di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan: Terdapat berbagai macam fasilitas yang disediakan yaitu fasilitas bermain, fasilitas olahraga, fasilitas bersantai, dan berbagai fasilitas penunjang. Dari segi keamanan RPTRA dilengkapi pagar dan kamera CCTV pada pintu masuknya. Juga terdapat pengelola RPTRA yang bertugas mengawasi anak-anak ketika berada di RPTRA. Terdapat pepohonan yang merupakan bagian dari Program PKK, yang terdiri dari tanaman hias dan obat-obatan. Untuk kenyamanan, RPTRA merupakan area bebas asap rokok dan terdapat pepohonan untuk melindungi pengunjung dari sinar matahari. Terdapat berbagai macam kegiatan aktivitas yang diadakan di RPTRA Bahari yang sudah terjadwal setiap harinya. Dari segi aksesibilitas, RPTRA Bahari berada di tengah-tengah kawasan perumahan warga sehingga membuat anak-anak sekitar

merasa dekat dan cukup mudah untuk menuju ke RPTRA.

Pertumbuhan penduduk dan kebutuhan lahan di kota Kendari menyebabkan kawasan resapan air makin berkurang di perkotaan, seperti konversi lahan tambak dan pertanian, demikian juga dengan daerah sempadan sungai dan sempadan pantai yang seharusnya difungsikan sebagai jalur/area hijau telah berubah menjadi kawasan permukiman yang tidak tertata dan cenderung kumuh. Permasalahan tersebut merupakan faktor penyebab degradasi lingkungan hidup perkotaan, yaitu bencana banjir dan genangan, serta polusi udara, air dan tanah.

Jelaslah bahwa RTH tidak hanya mempunyai fungsi ekologis dan visual saja tetapi juga mengakomodasi kebutuhan masyarakat untuk saling bersosialisasi dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi penduduknya. Melalui pengkajian pola penghijauan Kota Kendari diharapkan dapat diketahui kondisi dan permasalahan RTH sehingga dapat meningkatkan kesadaran semua pihak akan pentingnya RTH, yang dimulai dari lingkungan sekitarnya sehingga kota tempat tinggalnya menjadi asri, nyaman, produktif dan berkelanjutan.

Pemanfaatan lahan kota yang terus tumbuh yang bersifat percepatan untuk pembangunan berbagai fasilitas perkotaan, termasuk kemajuan teknologi, industri, dan transportasi, selain sering mengubah konfigurasi alami lahan perkotaan juga menyita lahan-lahan tersebut dan berbagai bentuk ruang terbuka lainnya. Ruang-ruang kota yang ditata saling berkesinambungan ini beraneka ragam pendekatan dalam perencanaan dan pembangunannya. Tata guna lahan, sistem transportasi dan sistem jaringan merupakan tiga faktor utama dalam menata ruang kota.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni yang berjudul Analisis Spasial

Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Kendari Sulawesi Tenggara tahun 2015. Temuan penelitian ini adalah Ruang Terbuka Hijau di wilayah Kota Kendari yang ada saat ini adalah seluas 690,89 Ha luasan tersebut tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kota Kendari. Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan persentase luas wilayah adalah seluas 8.093,74 Ha dan kebutuhan berdasarkan jumlah penduduk tahun 20156 adalah seluas 10.077,57 Ha. Sedangkan kebutuhan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan proyeksi jumlah penduduk yang dilakukan dari tahun 2015 hingga tahun 2035 secara keseluruhan adalah seluas 63.298,88 Ha (Wahyuni, 2015).

Kota kendari berhasil meraih predikat kota layak anak tahun 2017. Dalam mewujudkan hal tersebut perlu adanya keseimbangan antara kebijakan dan anggaran terhadap pengembangan Kota layak anak sebagai upaya pemerintah daerah dalam perlindungan anak itu sendiri. Keberhasilan Kota layak anak harus didukung secara sinergis, koordinasi dan terpadu oleh seluruh SKPD dan stakeholder. Hal ini sangat disadarkan karena perlindungan anak kewajiban yang harus di penuhi oleh pemerintah, masyarakat dan stakeholder lainnya.

Diantara sekian banyak perencanaan kota layak anak, penyediaan fasilitas taman bermain dan fasilitas bermain anak merupakan salah satu yang harus dilengkapi fasilitasnya. Secara universal, anak tumbuh dengan karakter budaya yang spesifik dalam lingkungan yang diciptakan oleh manusia dewasa. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang RTH Layak Anak di Kota Kendari yang dilakukan untuk mendata RTH yang sudah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan anak serta anak-anak

merasa aman dalam bermain di RTH tersebut

Menurut Hanan yang menyatakan bahwa ruang publik adalah sebagai wadah untuk menampung berbagai macam aktivitas masyarakat dan hal ini juga menjadi salah satu kriteria sebagai ruang publik yang baik. Beberapa kriteria ruang publik yang baik, yaitu sebagai berikut: Lokasi yang mudah diakses, Informasi yang jelas tentang tempat tersebut bahwa tersedia untuk digunakan dan dimaksudkan untuk digunakan, Nampak indah baik dari luar maupun dalam, Memungkinkan untuk melakukan banyak kegiatan, Memberi rasa aman dan keselamatan bagi penggunaanya, Digunakan oleh semua kalangan, Lingkungan yang memberi kenyamanan psikologis, Tempat melakukan interaksi sosial, Tempat untuk mengekspresikan seni (Hanan, 2013).

Taman dalam skala lansekap memiliki elemen perancangan lebih beragam dan memiliki perbedaan dalam hal kemungkinan dirubah. Elemen tersebut kelompokan menjadi, 1) Elemen mayor atau elemen yang sulit diubah seperti sungai, gunung, pantai, hujan, kabut, suhu, kelembaban udara, radiasi matahari, angin, petir dan sebagainya, dan 2) Elemen minor yang mudah diubah, seperti sungai kecil, bukit kecil, tanaman, dan sebagainya serta elemen buatan manusia.

Pada dasarnya lingkungan bermain anak-anak dapat dibagi dalam empat kategori yaitu lingkungan bermain formal (sekolah), lingkungan bermain dalam rumah, lingkungan bermain terstruktur (playground) dan lingkungan bermain yang informal. Lingkungan bermain yang informal itulah yang kadang kala tidak terduga oleh manusia dewasa. Hanya anak-anak itu sendiri yang megetahui mengapa mereka menyukai lingkungan tersebut. Lingkungan bermain yang informal, walaupun tidak terdesain secara khusus,

hendaknya juga menjadi perhatian bagi manusia dewasa.

Menurut Irma Rumtiansih Pemerintah meluncurkan program pembentukan kota/kabupaten layak anak yang bebas dari pekerja dan kekerasan terhadap anak dan sebagai upaya melindungi hak-hak mereka (Rumtiansih, 2014). Terkait kota layak anak (KLA) seperti disebutkan dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak no. 12 Tahun 2011, yaitu Kabupaten/Kota Layak Anak yang selanjutnya disingkat dengan KLA adalah Kabupaten/kota yang mempunyai system pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak anak (Suparno, 2014).

Setidaknya terdapat lima hal yang menjadi prinsip dasar dalam pengembangan kota layak anak yaitu anak ditempatkan sebagai pusat pembangunan, menyuarakan hak anak dan mendengarkan suara anak mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak, tidak melakukan diskriminasi dalam pemenuhan dan pemberian perlindungan hak anak, dan tersedianya peraturan daerah, infrastruktur dan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Rumtiansih, 2014).

Pendapat ini sejalan dengan yang menyebutkan bahwa salah satu kriteria ruang publik yang baik adalah memungkinkan untuk melakukan banyak aktivitas di dalamnya. Aktivitas yang bisa dilakukan seperti olahraga, rekreasi, bermain, kontemplasi, pertemuan dan kegiatan sosial. Aktivitas yang terjadi tidak hanya satu macam melainkan sangat beragam. Salah satu kriteria ruang publik yang baik adalah adanya keberagaman

aktivitas di dalamnya. Beragamnya aktivitas tersebut maka akan menyebabkan terjadinya interaksi di dalamnya, baik yang memiliki aktivitas sama maupun berbeda (Hanan, 2013).

Kecerdasan sosial menentukan kemampuan anak-anak usia dini untuk membina konsep diri dan mengendalikan emosi supaya dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan agar dapat diterima dan dihargai. Perkembangan kecerdasan sosial sangat dipengaruhi oleh didikan dan dorongan ibu, sejauh mana keberhasilan didikan ibu adalah sejauh mana keterlibatan dan peran ibu dalam kehidupan anak-anaknya. Setiap ibu mempunyai cara tersendiri untuk membantu perkembangan anak-anaknya (Robiyah, Ekasari, & Witarso, 2018)

Dari penelitian yang berjudul Implementasi Kota Layak Anak Di Kabupaten Demak yang dilakukan oleh Moh. Rohmat Said, Murtono, dan Sri Utaminingsih Disimpulkan: implementasi KLA dalam bidang pendidikan belum optimal, dua dari delapan indikator sudah terpenuhi yaitu: kawasan tanpa rokok (no smoking area) dan sekolah ramah anak (child friendly school) sedangkan enam belum terpenuhi meliputi: keterlibatan dunia usaha (cooperate social responsibility), fasilitas informasi (information facility), pendidikan anak usia dini (PAUD), wajib belajar 12 tahun (compulsory education policy of 12 years), zona selamat sekolah (ZoSS) and facilities of creation and recreation. (2) implementasi KLA di sekolah dari tujuh indikator, dua indikator belum terpenuhi terpenuhi meliputi bantuan dunia usaha (Cooperate social responsibility) dan fasilitas informasi (information facility) dan lima indikator sudah terpenuhi yaitu: kawasan tanpa rokok (no smoking area), sekolah ramah anak (child friendly school), wajib belajar 12 tahun, zona

selamat sekolah (ZoSS) dan sarana kreasi dan rekreasi (facilities of creation and recreation)

## **METODOLOGI**

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Imam Gunawan Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendiskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivisanya (Gunawan, 2014). Peneliti menginterpretasikan bagaimana subyek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah gambaran umum yang menjelaskan tentang pemetaan RTH kota kendari layak anak. Lokasi penelitian ini adalah Taman Wali Kota Kendari, Taman Meohai dan taman kadia. Pemilihan lokasi ini diambil berdasarkan banyaknya pengunjung yang memanfaatkan taman. Teknik yang dapat digunakan untuk pengumpulan data dapat berupa adalah:

Wawancara untuk memperoleh data dari informan mengenai RTH yang layak anak yang ada di Kota Kendari. Informan terdiri dari Pemerintah Kota Kendari dan masyarakat pengguna RTH. Observasi dilakukan untuk mengamati fasilitas sarana dan prasarana dari RTH yang bisa menunjang kegiatan anak. Dokumentasi kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan anak di dalam RTH (Moh. Rohmat Said, Murtono., 2017).

Anak usia dini merupakan dasar awal yang menentukan kehidupan suatu bangsa dimasa yang akan datang, sehingga diperlukan persiapan generasi penerus

bangsa dengan mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam perkembangan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosional. Setiap anak berhak untuk mendapatkan penghidupan dan perlindungan yang layak, serta dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 pasal 4 mengenai Perlindungan Anak, yaitu setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (La Ode Anhusadar, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Letak taman kota ini strategis, berdekatan dengan lapangan eks MTQ yang menjadi tempat jajanan, pedagang mengelilingi area taman dengan dagangannya, tidak hanya dagangan, yang menawarkan bermain untuk anak seperti jasa odong-odong juga mulai mangkal di taman kota saat hari sabtu dan minggu. Kebanyakan pengunjung yang kami wawancarai memanfaatkan taman kota sebagai sarana untuk berkumpul dengan keluarga seperti yang di kemukakan oleh ibu nita tamkot ini bisa dijadi tempat berliburan karena di tempat ini banyak permainan untuk anak saya serta saya bisa juga senam bersama teman-teman. Karena taman ini masih terjaga kebersihannya dan masih banyak pepohonannya serta ada tenda dan tempat duduk yang tersedia singga saya dan keluarga senang belibur di tamkot (Wawancara ibu Nita, tanggal 21 Juli 2018 (pengunjung taman kota)).

Ditambahkan oleh ibu Risna berlibur di tamkot sudah menjadi hari yang istimewa karena bisa berkumpul dengan keluarga dan bisa bermain di tempat ini hati merasa nyaman karena masih banyak

pepohonan serta sudah ada tendah tempat berteduh ada juga tempat bermain untuk anak-anak (Wawancara ibu Risna, tanggal 21 Juli 2018 (pengunjung taman kota)).

Selain untuk jogging pengunjung membawa anak-anak mereka juga menggunakan taman kota untuk menghabiskan waktu liburnya. Seperti yang dikemukakan ibu Anggi tamkot ini selain untuk tempat jogging bisa juga dijadikan sebagai tempat berlibur bersama anak saya karena di tamkot ini sudah disediakan tempat bermain yang nyaman dan aman untuk anak saya selain itu saya juga bisa menghabiskan waktu libur bersama keluarga (Wawancara ibu Anggi, tanggal 21 Juli 2018 (pengunjung taman kota)). Ditambahkan oleh Ibu Linda tamkot ini selain tempat untuk berolahraga bisa juga dijadikan sebagai tempat berlibur bersama keluarga, karena di tamkot ini juga sudah disediakan tempat bermain untuk anak-anak dan kebersihannya juga masih terjaga, jadi saya tidak ragu untuk membawa dengan anak saya (Wawancara ibu Linda, tanggal 21 Juli 2018 (pengunjung taman kota)). Menurut ibu Tiara tamkot ini bisa dijadikan tempat berliburan karena di tempat ini banyak permainan untuk anak saya serta saya bisa juga senam bersama teman-teman. Karena taman ini masih terjaga kebersihannya dan masih banyak pepohonannya serta ada tenda dan tempat duduk yang tersedia jadi kita yang pengunjung sangat senang (Wawancara ibu Tiara, tanggal 21 Juli 2018 (pengunjung taman kota)).

Dari hasil wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa orang tua sama sekali tidak khawatir apabila anak-anak mereka bermain di taman kota dan memenuhi tumbuh kembang anak-anaknya. Karena Tujuan dari Kota Layak Anak adalah untuk memenuhi hak anak sesuai dengan indikator yang telah dibuat oleh pemerintah. Indikator tersebut berisi hak-hak anak yang harus terpenuhi oleh pemerintah dan

masyarakat. Pemerintah mempunyai harapan dengan adanya indikator Kota Layak Anak setiap anak mendapatkan kesejahteraannya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pemerintah mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan Kota Layak Anak dalam memberikan kebijakan maupun program Kota Layak Anak. Program Kota Layak Anak dibuat untuk dapat mencapai tujuan Kota Layak Anak dalam memenuhi kebutuhan anak-anak. Setiap program dibuat berdasarkan indikator yang telah tersedia (Tri Susilowati:2015:26).

Informasi yang peneliti dapat dari salah satu petugas di Taman Kota Kendari, Lembaga PAUD yg pernah berkunjung salah satunya adalah TK Kuncup Pertiwi, TPA Kuncup Pertiwi, TK Islam Kemaraya Kendari, Namun yang paling sering adalah TK Islam Kemaraya Kendari (Wawancara Bapak Haris, 15 Juli 2018 (petugas taman kota Kendari)). Informasi yang kami dapat dari TK Islam Kemaraya Kendari, mereka berkunjung di taman kota sesuai dengan tema, yaitu alam semesta. Dan kegiatan yang mereka lakukan guru-guru memperkenalkan saran dan prasarana yang ada di taman kota, seperti: kolam, pohon, tugu, tempat duduk,. Tujuannya yaitu agar anak mampu bersosialisasi dengan alam semesta dan dapat mengenal alam semesta yang mereka tidak jumpai di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah mereka. Disitu guru-guru memperkenalkan bagaimana cara merawat kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempat ,tidak boleh merusak pohon-pohon yang ada di taman kota. Mereka melakukan kegiatan bermain dengan anak-anak di lapangan bermain ,permainan yang dilakukan seperti bermain bola, jungkitan, prosotan, dan bermain dengan alam (Wawancara guru TK Islam Kemaraya, 16 Juli 2018).

Bermain dan anak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Aktivitas bermain dilakukan anak dan aktivitas anak selalu menunjukkan kegiatan bermain. Bermain dan anak sangat erat kaitannya. Pada usia anak-anak fungsi bermain berpengaruh besar sekali bagi perkembangan anak. Jika pada orang dewasa sebagian besar perbuatannya diarahkan pada pencapaian tujuan dan prestasi dalam bentuk kegiatan kerja, maka kegiatan anak sebagian besar dalam bentuk bermain (Damayanti, Ch, & Hapidin, 2018).

Seiring kemajuan zaman, orang tua mulai membatasi kegiatan anak diluar rumah. Hal ini dikarenakan oleh tingginya angka kriminalitas pada anak. Pembatasan inilah yang mengakibatkan pengalaman anak dalam bersosialisasi dan interaksi dengan alam menjadi berkurang. Taman bermain bisa menjadi pilihan yang tepat sebagai sarana bermain anak. Sebuah taman bermain adalah tempat yang khusus dimaksudkan untuk memberikan waktu bermain gembira untuk anak-anak dan untuk merangsang kemampuan fisik serta mental mereka. Taman bermain anak di Indonesia masih jauh dari standar minimal sebuah taman bermain bagi anak. Taman bermain yang tersedia bagi anak tidak memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan anak. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang anak yang bernama Dandi berusia 5 tahun ketika peneliti menanyakan perasaannya bermain di taman kota sebagai berikut ketika di ajak oleh orang tua untuk keluar bermain di taman kota, saya merasa senang ketika diajak oleh orang tuanya untuk jalan-jalan keluar. Apalagi terdapat beberapa fasilitas bermain untuk anak. Seperti jungkat-jungkit, ayunan dan lain sebagainya (Wawancara Dandi, 13 mei 2018, anak pengunjung taman kota Kendari ). Hal senada dikemukakan oleh Muh. Agil Saputra bahwa dia merasa

senang ketika bermain di taman kota karena dapat bermain bebas di halaman yang luas dibandingkan dirumah hanya bisa bermain game dalam hp serta merasa senang karena dapat bersosialisasi dengan teman-teman barunya ketika bermain (Wawancara Muh. Agil Syaputra, 13 mei 2018, anak pengunjung taman kota Kendari).

Upaya untuk memenuhi kebutuhan ruang bermain sudah dilakukan oleh pemerintah kota kendari, salah satu di antaranya adalah dengan mengeluarkan standar atau peraturan tata kota yang mengatur tentang dimensi, jarak dan lokasi tertentu. Walaupun demikian, fakta memperlihatkan, tidak semua teritori kota, khususnya di kota kendari, mempunyai ruang bermain yang cukup untuk memenuhi kebutuhan bermain anak-anak.

Secara umum, bermain memiliki manfaat setidaknya manfaat fisik dan release. Secara fisik, bermain dipandang sebagai aktivitas menggerakkan badan. Sebagian orang dewasa bahkan memanfaatkan bermain sebagai kegiatan berolah raga, seperti tenis, tenis meja, bulu tangkis, dan golf. Anak bermain pada dasarnya agar ia memperoleh kesenangan, sehingga tidak akan merasa jenuh. Bermain tidak sekedar mengisi waktu tetapi merupakan kebutuhan anak seperti halnya makan, perawatan dan cinta kasih. Fungsi utama bermain adalah merangsang perkembangan sensoris motorik, perkembangan sosial, perkembangan kreativitas, perkembangan kesadaran diri (G, 2013). Sebelum memberikan berbagai jenis permainan pada anak, maka orang tua seharusnya mengetahui maksud dan tujuan permainan pada anak yang akan diberikan, agar diketahui perkembangan anak lebih lanjut, mengingat anak memiliki berbagai masa dalam tumbuh kembang yang membutuhkan stimulasi dalam mencapai puncaknya seperti masa kritis, optimal dan sensitif.

Berdasarkan isi, bermain ditekankan atau diutamakan pada aspek fisik, meskipun demikian hubungan sosial tidak dapat diabaikan. Bermain diawali dengan yang sederhana sampai yang lebih kompleks. Bermain berdasarkan isi, dapat dibedakan atas permainan yang berhubungan dengan orang lain (*social effective play*), permainan yang berhubungan dengan kesenangan (*sense pleasure play*), permainan dengan memperhatikan saja (*unocupied behavior*), dan permainan tentang ketrampilan (*skill play*).

Berdasarkan karakteristik sosial, bermain merupakan interaksi antara anak dan orang dewasa dan dipengaruhi oleh usia anak. Pada tahun-tahun pertama, anak lebih suka bermain sendiri. Tipe bermain berdasarkan karakteristik sosial di antaranya adalah permainan dengan mengamati teman-temannya bermain (*onlooker play*), permainan dengan bermain sendiri (*solitary play*), permainan bersama teman tanpa interaksi (*parallel play*), permainan dengan bermain bersama tanpa tujuan kelompok (*associative play*), permainan dengan bermain bersama yang diorganisir (*cooperative play*). Agar stimulasi dapat efektif, tentunya disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak.

Melihat kondisi fasilitas yang ada pada taman wali kota Kendari yang sudah mulai banyak rusak, orang tua merasa khawatir dengan keselamatan anak-anak mereka. Seperti yang di kemukakan oleh pak Haris yang melarang anaknya untuk bermain pada alat permainan yang sudah berkarat sebagai berikut : Iya dulunya sering dek, tapi sekarang saya sudah melarang dia untuk bermain karena kondisi permainan yang ada sudah banyak yang rusak. Ditambah lagi tempat bermain becek dan berair karena hujan. Sangat membantu pertumbuhan perkembangan motoriknya anak saya terutama motorik kasarnya.

Hanya kondisi permainan yang tidak baik lagi (Wawancara 13 mei 2018, Bapak Haris (Pengunjung taman Wali Kota). Senada dengan yang dikemukakan oleh Ibu Nisa, beliau melarang anaknya untuk menggunakan fasilitas permainan yang ada, Ibu Nisa menyampaikan bahwa Saya juga tidak bolehkan dia bermain permainan yang ada disini karena saya lihat mainannya sudah rusak-rusak dan lagi hujan (Wawancara 13 mei 2018, Ibu Nisa (Pengunjung taman Wali Kota)).

Kondisi alat permainan anak yang ada di taman kota kota yang tidak layak untuk di mainkan oleh anak:







Gambar Kondisi Alat Permainan Anak yang tidak layak di gunakan

Bermain pada anak-anak pun mengandung faktor-faktor risiko yang harus diperhatikan agar setiap kegiatan bermain mampu memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi anak. Beberapa psikolog mengidentifikasi beberapa risiko bermain bahwa risiko mengajarkan anak bagaimana rasanya gagal dan mencoba lagi, menguji batas ketangguhan mereka sehingga mampu menguasai keterampilan tertentu. Risiko adalah bagian penting dari bermain. Meskipun demikian, anak-anak perlu dikondisikan dalam situasi yang minim risiko berbahaya. Proteksi berlebihan justru merugikan anak. Anak perlu mengetahui risiko apa saja yang mungkin muncul dari kegiatan bermain agar mereka tetap berhati-hati (G, 2013).

Dunia anak usia dini adalah bermain, hampir seluruh waktunya dihabiskan untuk bermain. Kegiatan bermain merupakan sebagian kegiatan untuk memacu kreativitas anak karena dari aktivitas ini akan muncul banyak perilaku kreatif yang bersifat membangun. Dalam

bermain anak membutuhkan sarana dan prasarana termasuk ruang bermain. Ruang bermain sebagai pusat aktivitas bagi anak harus dapat memberi kenyamanan dan keamanan baik dari segi fisik maupun psikis sehingga dapat menjadi stimulus bagi anak dalam mengembangkan kreativitasnya.

## KESIMPULAN

Pemanfaatan dan peran Ruang Terbuka Hijau yang ada di kota Kendari, kebanyakan masyarakat menggunkan taman wali kota Kendari sebagai sarana untuk berkumpul dengan keluarga, selain itu orang tua sama sekali tidak khawatir apabila anak-anak mereka bermain di taman wali kota dan anak menggunakan taman wali kota Kendari untuk bermain untu memenuhi tumbuh kembang anak-anak, adapula yang menggunakan taman wali kota untuk tempat sosialisasi atau pertemuan orang tua. Taman wali kota Kendari dimanfaatkan juga oleh Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini seperti TK Kuncup Pertiwi, TPA Kuncup Pertiwi, TK Islam Kemaraya Kendari, Namun yang paling sering adalah TK Islam Kemaraya Kendari, dan kami langsung mencari informasi di TK Islam Kemaraya Kendari mengenai kunjungannya di Taman Kota Kendari. Informasi yang kami dapat dari TK Islam Kemaraya Kendari, mereka berkunjung di taman kota sesuai dengan tema, yaitu alam semesta. Dan kegiatan yang mereka lakukan guru-guru memperkenalkan saran dan prasarana yang ada ditaman kota, seperti: kolam, pohon, tugu, tempat duduk,. Tujuanya yaitu agar anak mampu bersosialisasi dengan alam semesta dan dapat mengenal alam semesta yang mereka tidak jumpai di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah mereka. Disitu guru-guru memperkenalkan bagaimana cara merawat kebersihan

lingkungan dengan membuang sampah pada tempat, tidak boleh merusak pohon-pohon yang ada di taman kota. Mereka melakukan kegiatan bermain dengan anak-anak di lapangan bermain, permainan yang dilakukan seperti bermain bola, jungkitan, prosotan, dan bermain dengan alam. Namun melihat kondisi fasilitas yang ada pada taman wali kota Kendari yang sudah mulai banyak rusak, orang tua merasa khawatir dengan keselamatan anak-anak mereka. Bermain pada anak-anak pun mengandung faktor-faktor risiko yang harus diperhatikan agar setiap kegiatan bermain mampu memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi anak.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini dan reviewer yang telah memberikan masukan terhadap artikel jurnal sehingga artikel ini berhasil dipublikasikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, R. R., Ch, M., & Hapidin, H. (2018). Pengaruh Bermain Peran Mikro terhadap Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(52), 34–43.
- G, S. dan R. (2013). *Tumbuh Kembang Anak. Edisi kedua*. Jakarta: ECG.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hanan, H. (2013). Open Space as Meaningful Place for Students in ITB Campus. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, 85, 308–317.
- La Ode Anhusadar, R. (2017). Fenomena Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Shautut Tarbiyah*, 35, 51–68.
- Moh. Rohmat Said, Murtono., S. U. (2017). Implementasi kota layak anak di kabupaten demak. *Refleksi Edukatika*, 8.
- Robiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 74–81.
- Rumtiansih, I. (2014). Kota Layak Anak Dalam Perlindungan Anak. Ponorogo: STAIN Ponorogo.
- Suparno. (2014). Hukum Perlindungan Anak: Kudus. Kudus: FKIP Universitas Muria Kudus.
- Wahyuni, S. (2015). Analisis Spasial Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Kendari Sulawesi Tenggara.